

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia merupakan seseorang yang usianya telah mencapai 60 tahun keatas, menurut Permenkes Republik Indonesia nomor 67 tahun 2015. Di masa ini lanjut usia atau (lansia) akan mengalami proses penuaan yang merupakan tahapan akhir dari fase hidupnya. Proses menua biasanya akan menimbulkan berbagai masalah pada kesehatan yang diakibatkan oleh penurunan fungsi dalam tubuh (Ilmi dkk, 2018). Menurut Susarti & Romadhon (2020) proporsi lansia di dunia diperkirakan mencapai 22 % dari penduduk dunia atau sekitar 2 miliar pada tahun 2020, sekitar 80 % lansia hidup di Negara berkembang, dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan hingga 10 tahun mendatang. Pertumbuhan penduduk lansia juga diprediksi akan meningkat cepat di Negara berkembang termasuk Indonesia apalagi saat ini Indonesia sudah berada pada tahap angka kematian dan angka kelahiran yang rendah, dibuktikan dengan persentase penduduk pada tahun 2020 mencapai 10,7 % dan diperkirakan pada tahun 2035 akan mencapai 16,6% (Statistik penduduk lanjut usia, 2020).

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia, permasalahan penyakit akibat proses penuaan atau degeneratif juga semakin meningkat, salah satunya reumatik. Menurut Menteri kesehatan (2016) dari hasil riset kesehatan dasar penyakit reumatik berada pada penyakit tertinggi kedua pada lansia. Reumatik dikenal dengan sebutan peradangan sendi. Reumatik merupakan suatu bentuk gangguan sendi yang melibatkan peradangan pada satu atau lebih sendi. Peradangan pada reumatik menyebabkan rasa sakit, kaku, dan kadang-kadang sulit bergerak. Beberapa jenis radang sendi juga mempengaruhi bagian lain dari tubuh, seperti kulit dan organ dalam lainnya. Pada penyakit peradangan sendi terdapat gejala nyeri dan kaku terutama pada persendian. Masalah yang sering timbul pada lansia dengan reumatik adalah nyeri saat beraktifitas, kesemutan, bengkak serta kekakuan pada sendi (Baluni, 2014).

Nyeri merupakan sensasi yang tidak menyenangkan, yang sifatnya subjektif dan berhubungan dengan panca indera. Nyeri juga suatu pengalaman emosional yang dikaitkan dengan kerusakan jaringan baik aktual maupun potensial, yang

digambarkan sebagai suatu kerusakan atau cedera. Ada berbagai jenis nyeri yaitu akut dan kronis. Walaupun tidak menyenangkan, nyeri merupakan bagian komponen utama sistem saraf, menginstruksikan neuron motorik dari sistem saraf pusat sebagai sinyal adanya kerusakan fisik (Benita, 2016).

Penanganan nyeri pada reumatik dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi (Andri dkk, 2020). Terapi farmakologi dilakukan dengan memberikan obat-obatan misalnya analgesik, namun pada proses penuaan lansia mengalami farmakodinamik, farmakokinetik serta metabolisme obat dalam tubuh sehingga dapat memberikan resiko pada lansia. Selain itu efek yang dapat timbul dalam jangka panjang dapat mengakibatkan perdarahan pada saluran cerna, tukak peptik, perforasi dan gangguan ginjal (Mawarni & Despiyadi, 2018). Terapi non farmakologi untuk penderita reumatik dapat dilakukan dengan sentuhan terapeutik, relaksasi dan teknik imajinasi, distraksi, hypnosis, terapi air hangat dan terapi perendaman kaki dengan air garam. Penatalaksanaan non farmakologi ini dapat dilakukan perawat secara mandiri dalam menurunkan skala nyeri reumatik yang dirasakan oleh pasien (Priyono, 2021).

Intervensi rendam air hangat dengan garam adalah salah satu tindakan yang dilakukan dengan memberikan cairan hangat yang dicampur garam untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman, mengurangi atau membebaskan nyeri, mengurangi atau mencegah terjadinya spasme otot, dan memberikan rasa hangat. Rendam air hangat merupakan metode relaksasi dengan pemeliharaan suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menghasilkan hangat pada bagian tubuh yang memerlukan yang bertujuan untuk memperlancar sirkulasi darah, dan mengurangi rasa sakit atau nyeri (Dewi dkk, 2020).

Hasil penelitian terapi rendam air hangat dengan garam efektif menurunkan nyeri pada lansia dengan reumatik. Pemberian kompres air hangat merupakan intervensi keperawatan yang sudah lama dilakukan oleh perawat. Kompres air hangat dianjurkan untuk menurunkan nyeri karena dapat meredakan nyeri, meningkatkan relaksasi otot, meningkatkan sirkulasi, meningkatkan relaksasi, psikologis, dan memberi rasa nyaman (Dewi dkk, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk, (2020) pelaksanaan terapi rendam air hangat dilakukan dengan menyiapkan air panas yang telah dicampur

dengan air biasa sebanyak 2 liter hingga suhu mencapai 40°C. Penambahan garam dimasukan sebanyak 20 mg atau sebanyak 3 sendok teh lalu memasukan atau merendamkan kedua kaki lansia selama 15 menit. Dilakukan selama tiga kali dalam seminggu.

Penambahan garam pada air panas untuk mengatasi nyeri sendi sangat efektif dalam pengobatan nyeri. Sebanyak 30 mg garam dicampur dalam air hangat sebanyak 1 liter kemudian dilakukan kompres, penyiraman maupun perendaman pada sendi yang sakit selama 10 menit, dilakukan selama sepuluh hari, efektif mengurangi nyeri dan meringankan kekakuan pada sendi (Benita, 2016).

Terapi yang dilakukan oleh Mulfianda & Nidia (2019) ini dilakukan selama 1 minggu dalam waktu 15 menit. dan penelitian yang dilakukan oleh Deshmukh & Ray (2019) terapi ini dilakukan selama 15 hari dengan memasukan garam Epsom sebanyak 2 gram dan air hangat sebanyak 100 ml. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sankar (2019) ini dilakukan selama 10 hari, perendaman air hangat dilakukan dengan menambahkan garam sebanyak 30 gram.

Berdasarkan hasil pemikiran dan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian Efektifitas Terapi Rendam Air Hangat dengan Garam Epsom terhadap nyeri kronis pada lanjut usia dengan reumatik.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah efektifitas terapi rendam air hangat dengan garam epsom terhadap nyeri kronis pada lanjut usia dengan Reumatik.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “untuk menerapkan terapi rendam air hangat dengan garam epsom dalam menurunkan nyeri kronis pada lanjut usia dengan reumatik: Studi Kasus”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi pendidikan DIII Keperawatan FPOK UPI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi mata kuliah Keperawatan Gerontik, Khususnya terapi rendam air hangat dengan garam dalam menurunkan nyeri kronis pada lanjut usia dengan reumatik.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi terapi modalitas untuk memperlambat progresivitas reumatik baik di lingkungan keluarga, masyarakat, rumah sakit maupun di panti werdha.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk meningkatkan kualitas terapi modalitas di lingkungan keluarga, masyarakat, rumah sakit maupun panti werdha.